ISSN 2528-3669 (CETAK) dan 2655-6383 (ONLINE)

PENINGKATAN KEMAMPUAN PROFESIONAL GURU MELALUI SUPERVISI TEKNIK DISKUSI REFLEKSI KASUS (DRK) OLEH PENGAWAS SEKOLAH DI TKS TUNAS BANGSA DESA SUDIMORO KECAMATAN SUDIMORO KABUPATEN PACITAN

SRI PURWATI, S.Pd
TKS Tunas Bangsa Desa Sudimoro Kecamatan Sudimoro – Pacitan

ABSTRAK

Sebagai tenaga profesional, guru memegang peranan dan tanggung jawab yang penting dalam pelaksanaan program pengajaran di sekolah. Guru merupakan pembimbing siswa sehingga keduanya dapat menjalin hubungan emosional yang bermakna selama proses penyerapan nilai-nilai dari lingkungan sekitar. Sebagai upaya membantu memecahkan masalah tersebut, maka peneliti menawarkan suatu bentuk supervisi dengan teknik Diskusi Refleksi Kasus (DRK). Hasil dari pelaksanaan Diskusi Refleksi Kasus (DRK) ini ditengarai dapat dijadikan pedoman bagi kepala sekolah dalam melaksanakan tugas dalam membina guru dan tenaga kependidikan di sekolah agar dapat meningkatkan kemampuan profesionalnya secara nyata. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan sekolah yang dilaksanakan dalam 4 siklus. Tiap siklus melalui penatahapan perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.Tujuan penelitian ini adalah : 1) Mendeskripsikan peranan supervisi teknik DRK dalam upaya meningkatkan kemampuan profesional para guru, 2) Memberikan arahan atau pedoman bagi kepala sekolah dalam melaksanakan tugasnya sebagai supervisor sekolah dalam membina guru dan staf sekolah agar dapat meningkatkan kemampuan dan profesinya secara berdaya guna dan berhasil guna. Hasil penelitian ini adalah adanya peningkatan kemampuan profesional guru TKS Tunas Bangsa Desa Sudimoro Kecamatan Sudimoro Kabupaten Pacitan melalui penerapan supervisi teknik Diskusi Refleksi Kasus (DRK). Hal ini ditandai adanya peningkatan kategori kemampuan profesional guru dalam setiap siklusnya yaitu pada siklus I berada pada kategori kurang dan pada siklus terakhir meningkat dan berada pada kategori tinggi.

Kata Kunci : kemampuan profesional, supervisi teknik DRK

PENDAHULUAN

Dunia pengetahuan dan teknologi selalu berkembang sehingga kemampuan profesionalisme guru diperlukan adanya. Hal ini tentu saja memicu timbulnya berbagai masalah yang dialami guru yang kadang-kadang diluar kemampuannya. Namun demikian, hal tersebut tidaklah mengurangi semangat dan dedikasi para guru seandainya mereka memiliki kemam-puan yang cukup sesuai dengan profesinya. Profesi guru bukan sekedar wahana untuk menyalurkan hobi sebagai pekerjaan sambilan, akan tetapi merupakan pekerjaan yang harus ditekuni untuk mewujudkan keahlian profe-sional secara maksimal. Sebagai tenaga profe-sional, guru memegang peranan dan tanggung jawab yang penting dalam pelaksanaan program pengajaran di sekolah. Guru merupakan pem-bimbing siswa sehingga keduanya dapat menjalin hubungan emosional yang bermakna selama proses penyerapan nilai-nilai dari lingkungan sekitar.

Tugas guru di Taman Kanak-Kanak tidaklah ringan karena guru harus mampu mengembangkan akademis dan *life skill* yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat menuju pengembangan yang bermuara pada kemandi-rian. Mengingat begitu pentingnya peranan guru dalam upaya peningkatan mutu pendidikan, maka selayaknyalah kemampuannya ditingkat-kan, dibina dengan baik dan terus menerus sehingga benar-benar memiliki kemampuan yang sesuai dengan tuntutan profesinya. Dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang, para guru sering dituntut untuk selalu memacu kemampuan dan keterampilannya dalam berbagai segi. Tugas pokok guru masa kini tidak cukup hanya menyajikan informasi faktual untuk memperluas cakrawala siswa dan mengembangkan sejumlah keterampilan serta sikap positif tetapi juga berperan sebagai peneliti, motivator dan fasilitator. Perlu segera disasdari para guru bahwa begitu mereka memasuki dunia pendidikan baru yang menuntutnya untuk belajar sepanjang hayat secara berkesinambungan. Tingkat dan jenjang pendidikan guru yang telah dilalui hanyalah suatu pendahuluan untuk melangkah ke proses

pendidikan dan pengembangan diri selanjutnya.

Dari hasil observasi awal di lapangan khususnya di TKS Tunas Bangsa Desa Sudimoro Kecamatan Sudimoro Kabupaten Pacitan, meskipun pemerintah melalui Kemen-terian Pendidikan dan Kebudayaan telah berupaya meningkatkan mutu pendidikan melalui berbagai program antara lain penataran-penataran, penyempurnaan kurikulum, pengada-an sarana prasarana dan alat belajar, pening-katan manajemen sekolah, dan sebagainya. Namun demikian upaya-upaya tersebut kurang mempunyai dampak yang nyata dalam kegiatan pembelajaran di kelas apabila tidak diikuti dengan pembinaan profesional bagi para guru.

Pembinaan profesional bagi para guru dapat dilaksanakan melalui berbagai cara antara lain melalui supervisi. Untuk itulah pengawas sekolah sebagai seorang supervisor dituntut untuk mengetahui, memahami dan terampil dalam melaksanakan supervisi di sekolah yang dibinanya.

Sebagai upaya membantu memecahkan masalah tersebut, maka peneliti menawarkan suatu bentuk supervisi dengan teknik Diskusi Refleksi Kasus (DRK). Hasil dari pelaksanaan DRK ini ditengarai dapat dijadikan pedoman bagi pengawas sekolah dalam melaksanakan tugas dalam membina guru dan tenaga kependidikan di sekolah agar dapat mening-katkan kemampuan profesionalnya secara nyata.

Supervisi Teknik Diskusi Refleksi Kasus (DRK)

Supervisi adalah pembinaan yang diberikan kepada seluruh staf sekolah agar mereka dapat meningkatkan kemampuan untuk mengembangkan situasi pembelajaran yang lebih baik (Dirjen Dikdasmen, 1996:4). Adapun yang dimaksud Diskusi Refleksi Kasus (DRK) adalah suatu metode merefleksikan pengalaman DRK guru dalam menerapkan standar dan uraian tugas (Pusdiklat SDM Kesehatan, 2006:11). Mengacu pengertian di atas maka yang dimaksud supervisi teknik Diskusi Refleksi Kasus (DRK) adalah pembinaan yang diberikan kepada seluruh guru dengan metode merefleksikan pengalaman DRK guru dalam menerapkan standar dan uraian tugas profesionalnya.

Sedangkan pengalaman DRK yang direfleksikan merupakan pengalaman aktual dan menarik baik hal-hal yang merupakan keber-hasilan maupun kegagalan dalam memberikan pelayanan pendidikan termasuk untuk menemu-kan masalah dan menetapkan upaya penyele-saiannya misalnya dengan standar operasional (SOP) baru.

Prinsip-prinsip Supervisi Teknik DRK

Dalam melaksanakan supervisi hendak-nya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut : 1) Ilmiah (Scientifik); 2) Demokrasi; 3) Kooperatif; 4) Konstruktif dan Kreatif

Teknik Pelaksanaan Supervisi Teknik DRK

Ada macam-macam teknik supervisi yang dapat dilaksanakan oleh pengawas sekolah antara lain: 1) Kunjungan Kelas (*Classroom Visitation*); 2) Observasi Kelas (*Classroom Observation*); 3) Percakapan Pribadi (*Individual Conference*); 4) Kunjungan Antar Kelas atau Antar Sekolah; 5) Rapat Rutin; 6) Pertemuan-pertemuan Pusat Kegiatan Guru; 7) Kunjungan antar PKG; 8) Sistem Magang; 9) Penataran Tingkat Lokal; 10) Karya wisata dengan guru-guru; 11) Melalui pengumuman, brosur, edaran, dan memanfaatkan media massa seperti surat kabar, majalah, bulletin, dan sebagainya.

Kemampuan Profesional Guru

Kemampuan profesional guru adalah kemampuan guru dalam mengelola kegiatan belajar mengajar dan membelajarkan anak didik, sehingga belajar aktif akan berlangsung karena seluruh potensi anak diarahkan dan dikembang-kan secara optimal untuk mencapai tujuan pembelajaran (Dirjen Dikdasmen, 1996:1).

METODE PENELITIAN

Penelitian Tidakan Sekolah dengan judul "Peningkatan Kemampuan Profesional Guru melalui Supervisi Teknik Diskusi Refleksi Kasus (DRK) oleh Pengawas Sekolah di TKS Tunas Bangsa Desa Sudimoro Kecamatan Sudimoro Kabupaten Pacitan" ini dilaksanakan di TKS Tunas Bangsa Desa Sudimoro Kecamatan Sudimoro Kabupaten Pacitan yang terletak di Dusun Mekarsari RT 6 RW 8 Desa Sudimoro Kecamatan Sudimoro Kabupaten Pacitan. Subyek penelitian pada Penelitian Tindakan Sekolah ini adalah guru-guru dan kepala sekolah di TKS Tunas Bangsa Desa Sudimoro Kecamatan

Sudimoro Kabupaten Pacitan diambil sejumlah 3 orang sebagai sampel penelitian, yang aktif mengajar pada Semester II tahun pelajaran 2018/2019.

Rancangan Penelitian

Penelitian Tindakan Sekolah ini dilaksanakan dalam 4 siklus. Siklus I terdiri atas 3 kali pertemuan, pertemuan 1 melakukan kunjungan kelas, pertemuan 2 melakukan perte-muan pribadi, pada pertemuan 3 mengadakan rapat dewan guru. Pada siklus II terdiri atas 2 kali pertemuan, pertemuan 1 kunjungan antar kelas dan pada pertemuan 2 melakukan kunjungan sekolah. Siklus III terdiri atas 1 kali pertemuan dengan kegiatan kunjungan antar sekolah. Sedangkan pada siklus IV yang juga terdiri atas 1 kali pertemuan merupakan pertemuan di Pusat Kegiatan Guru. Materi yang dibahas adalah: 1) Pada siklus I adalah kualitas pelaksanaan proses pembelajaran dari hasil pe-ngamatan, usaha-usaha peningkatan kemam-puan profesional guru dan penyelenggaraan pendidikan; 2) Siklus II manfaat kunjungan kelas dan upaya-upaya guru dalam meningkatkan hasil belajar; 3) Siklus III dialog pengalaman antar guru untuk menunjang pelaksanaan interaksi belajar mengajar; 4) Siklus IV memecahkan masalah yang ditemui di lapangan, pada pertemuan ini praktik mengajar dan pembuatan media pembelajaran serta diskusi pemecahan masalah.

Perencanaan Tindakan, 1) Supervisor men-ciptakan suasana intim dan terbuka; 2) Supervisor melakukan tes gaya pembelajar kepada guru yang menjadi subyek penelitian; 3) Supervisor membuat kesepakatan dengan guru untuk melakukan kunjungan kelas dalam rangka supervisor ingin mengetahui kualitas pembe-lajaran di kelas; 4) Supervisor membuat jadwal supervisi; 5) Supervisor menyusun instrumen observasi, angket dan wawancara; 6) Supervisor dan guru mendiskusikan instrumen tersebut termasuk tentang cara penggunaannya, serta data yang akan dijaring.

Pelaksanaan Tindakan, Deskripsi tindakan yang akan dilakukan sesuai dengan skenario kerja tindakan perbaikan dan prosedur tindakan yang akan diterapkan merupakan aktualisasi dari pelaksanaan tindakan. Pada tahap ini supervisor mengimplementasikan supervisi teknik Diskusi Refleksi Kasus (DRK) dalam setiap siklusnya yang telah dikemas sedemikian rupa sebagai upaya meningkatkan kemampuan profesional guru.

Tahap Observasi, Pada tahap ini guru mengajar di kelas dengan menerapkan kom-ponen-komponen keterampilan yang telah disepakti pada pertemuan pendahuluan. Super-visor mengobservasi guru dengan menggunakan instrumen observasi yang telah disepakati bersama. Disamping itu supervisor juga mere-kam secara obyektif tingkah laku guru dalam mengajar, tingkah laku siswa dalam belajar, dan interaksi guru dalam proses pembelajaran.

Refleksi, Pada tahap ini peneliti dan guru mengadakan pertemuan yang membahas hasil mengajar guru. Supervisor menyajikan data apa adanya kepada guru. Sebelumnya guru diminta menilai penampilannya. Kemudian dicari pemecahan masalahnya.

Siklus Penelitian

Siklus I

Perencanaan, Langkah-langkah kegiatan super-visi DRK dalam penelitian ini, sebagai berikut : 1) Menyusun Lembar Observasi; 2) Menyiap-kan lembar wawancara; 3) Menyiapkan angket; 4) Menyiapkan jadwal kunjungan kelas; 5) Menetapkan sasaran kunjungan kelas; 6) Menyusun catatan lapangan

Pelaksanaan Tindakan, *Pertemuan 1*, Tinda-kan yang telah direncanakan diimplemen-tasikan. Pada waktu berlangsung kegiatan kunjungan kelas untuk menentukan kualitas pembelajaran yang mengacu pada peningkatan profesionaisme guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran di kelas. *Pertemuan 2*, Supervisor dan guru melakukan dialog, guru mengutarakan pengalaman mengajarnya baik yang berupa keberhasilannya maupun kegagalan-kegagalan yang dialaminya. Pertemuan pribadi ini bersifat informal dan berlangsung dalam waktu yang cukup memadai supaya pengumpulan informasi lengkap dan lebih rinci. Disini supervisor menggunakan pedoman wawancara yang telah dipersiapkan sebelumnya. Pertemuan pribadi merupakan dialog profesional tentang berbagai hal yang berkaitan dengan upaya perbaikan pengajaran. Situasi pertemuan bersifat keke-luargaan, kebersamaan, dan keterbukaan. Supervisor dan guru sampai dapat menyadari bahwa perbaikan pengajaran merupakan tanggung

jawab bersama; *Pertemuan 3*, Supervisor menyelenggarakan rapat dewan guru yang membahas tentang kualitas kemampuan profesional guru dalam mengelola kelas. Rapat ini merupakan forum untuk membahas masalah yang merupakan perhatian guru secara bersama-sama. Rapat dewan guru merupakan sarana komunikasi langsung antar supervisor dan guru.

Observasi, Pada siklus I ini, observasi mencakup aspek-aspek: 1) Sikap dan tanggapan guru tentang perlunya supervisi teknik DRK; 2) Sikap guru terhadap kegiatan kunjungan kelas; 3) Motivasi guru untuk meningkatkan mutu dirinya; 4) Upaya guru untuk meningkatkan penguasaan keterampilan dasar mengajar; 5) Respon guru terhadap pelaksanaan supervisi teknik DRK; 6) Suasana kelas saat guru mene-rapkan keterampilan mengajar untuk kepen-tingan supervisi teknik DRK; 7) Hubungan guru dengan supervisor.

Refleksi, Pada tahap ini supervisor dan guru mengadakan pertemuan yang membahas hasil observasi mengajar guru. Sebelumnya guru diminta menilai penampilannya. Kemudian diberi pemecahan masalahnya.

Siklus II

Perencanaan, Pada tahap ini supervisor melakukan hal-hal, sebagai berikut : 1) Mereview lembar obervasi, wawancara, angket dan catatan lapangan; 2) Mereview rencana pelaksa-naan pembelajaran; 3) Membangkitkan semangat guru untuk meningkatkan kemampuan profesional; 4) Meningkatkan kemampuan profesional guru memberikan penguatan; 5) Menyusun perbaikan rancangan evaluasi program; 6) Menetapkan komponen yang akan dikembangkan.

Pelaksanaan Tindakan, *Pertemuan 1* Melalui kunjungan antar kelas ini setiap guru akan memperoleh pengalaman baru tentang proses pembelajaran, pengelolaan kelas dan sebagai-nya. *Pertemuan 2* Kunjungan sekolah yang dilakukan supervisor adalah kunjungan sekolah dengan pemberitahuan. Dalam kunjungan sekolah ini supervisor dapat menilai usaha guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Observasi, Observasi dilakukan secara rinci atas semua tindakan. Observasi ini diikuti pencatatan sehingga memungkinkan supervisor mempunyai temuan tindakan. Pada tahap ini diharapkan guru mulai mempunyai kesadaran untuk selalu meningkatkan penguasaan kemampuan menjelaskan.

Refleksi, Berdasarkan hasil observasi, dilaku-kan refleksi, meliputi: 1) Pengungkapan hasil observasi oleh peneliti; 2) Pengungkapan tindakan-tindakan yang telah dilakukan guru selama proses pembelajaran; 3) Supervisor memberi penghargaan atas kemajuan yang dicapai guru; 4) Supervisor bersama guru mereview rencana pembelajaran; 5) Supervisor memperbaiki tingkat keterampilan guru; 6) Supervisor mengamati proses pembelajaran yang sedang berlangsung; 7) Supervisor mem-perlihatkan hasil observasi yang telah dianalisis dan diinterpretasikan oleh supervisor, kemudian memberi kesempatan guru untuk menganalisis dan menginterpretasikannya, secara bersama-sama; 8) Supervisor menanyakan kembali pera-saan guru tentang hasil analisis dan interpret-tasinya; 9) Menentukan bersama rencana pembelajaran yang akan datang, baik berupa motivasi untuk meningkatkan hal-hal yang belum dikuasai pada tahap sebelumnya, maupun keterampilan-keterampilan yang perlu disem-purnakan.

Siklus III

Perencanaan, Berdasarkan hasil refleksi pada siklus II, perlu dilakukan tindakan-tindakan untuk memperbaiki rencana dan kegiatan yang telah dilakukan. Langkah-langkah pada siklus III ini pada hakekatnya sama dengan siklus sebelumnya, tetapi fokusnya terletak pada sasaran kegiatan untuk melakukan remedial pada siklus II.

Pelaksanaan Tindakan, Pada tahap ini dilaksanakan berbagai kegiatan diantaranya: perbaikan kegiatan yang telah dilakukan pada siklus II, dengan memfokuskan pada pengembangan interaksi belajar mengajar. Pada siklus ini diharapkan guru mampu menciptakan interaksi belajar mengajar yang harmonis dan kondusif, sehingga dapat memancing siswa dalam meningkatkan prestasinya. Komitmen atau kecintaan guru terhadap tugasnya untuk ditingkatkan, yang diwujudkan dalam bentuk curahan tenaga, waktu dan pikiran.

Observasi, Observasi dilakukan secara teliti dan rinci atas semua tindakan. Observasi diikuti dengan pencatatan, sehingga memungkinkan supervisor mempunyai temuan tindakan. Tujuan observasi ini adalah untuk mengetahui kema-juan kemampuan bertanya guru kepada siswa dalam

menyajikan materi pembelajaran.

Refleksi, Berdasarkan hasil observasi, dilaku-kan refleksi yang mencakup: 1) Pengungkapan tindakan guru selama mengajar; 2) Guru memberi waktu berpikir setelah mengajukan pertanyaan selesai; 3) Pemberian sentuhan; 4) Supervisor menanyakan perasaan guru; 5) Supervisor melakukan analisis rekaman data; 6) Supervisor menunjukkan data; 7) Supervisor bersama guru melakukan analisis data; 8) Supervisor bersama guru menarik kesimpulan; 9) Supervisor bersama guru melakukan perbaikan rencana kegiatan untuk waktu yang akan datang; 10) Supervisor dan guru menetapkan komponen pemecahan masalah pada pertemuan berikutnya.

Siklus IV

Perencanaan, Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini, meliputi hal-hal sebagai berikut: 1) Mengidentifikasi masalah yang ada; 2) Menyusun perbaikan rencana pelaksanaan pembelajaran; 3) Menyusun perbaikan pedoman observasi, wawancara, dan jurnal; 4) Menyusun perbaikan rancangan evaluasi program; 5) Menyiapkan perangkat pembelajaran yang diperlukan; 6) Supervisor menciptakan suasana harmonis, intim dan terbuka; 7) Supervisor memperbaiki komponen keterampilan yang akan dicapai guru dalam proses pembelajaran yang akan datang untuk mengembangkan keterampilan memberi penguatan; 8) Bersama guru, supervisor memilih dan mengembangkan instrumen observasi yang akan digunakan; 9) Supervisor dan guru mendiskusikan instrumen tersebut termasuk cara penggunaan dan data yang akan dijaring. Hasilnya merupakan kontrak yang disepakati bersama.

Pelaksanaan Tindakan, Adapun langkah-langkah yang ditempuh pada siklus IV seperti paparan berikut ini: 1) Penyusunan Rencana Pelaksanaan Mengajar; 2) Melakukan demonstrasi mengajar; 3) Mengembangkan materi ajar; 4) Memilih dan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar; 5) Membuat dan menggunakan alat belajar sederhana.

Observasi, Observasi dimaksudkan untuk melaukan pengukuran atau pengumpulan data sesuai masalah dan fokus penelitiannya. Sedangkan monitoring dimaksudkan untuk mengawasi jalannya pelaksanaan tindakan apakah sesuai dengan rencana tindakan yang telah ditetapkan. Pada tahap ini instrumen pengumpul data diperlukan.

Refleksi, Refleksi pada siklus ini, berupaya mengungkapkan tindakan-tindakan yang telah diimplementasikan, meliputi: 1) Kemampuan menciptakan kedisiplinan dalam pembelajaran; 2) Motivasi untuk menciptakan alat peraga sederhana; 3) Kemampuan mengajar dengan menggunakan media yang diciptakan; 4) Upaya guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang menyenangkan; 5) Supervisor mengung-kapkan hasil temuan-temuan pada tahap observasi; 6) Supervisor mengadakan diskusi dengan guru tentang penelitian lanjutan; 7) Selanjutnya supervisor melakukan analisis rekaman data, dan menganalisanya bersama guru, akhirnya dapat menarik kesimpulan, pada kesempatan ini guru dan supervisor sepakat untuk mengakhiri penelitian.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam Penelitian Tindakan Sekolah ini menggunakan instrumen non tes yang berbentuk observasi, wawancara, angket, dan jurnal.

Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis deskripsi dengan mentabulasi skor masing-masing ubahan berupa harga rerata, simpangan baku, modus, median dan distribusi frekuensi. Untuk tujuan tersebut kelas interval dibuat untuk menggambarkan distribusi frekuensi data. Penentuan kelas interval akan mengacu pada kurva normal aturan Sturges.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Siklus I

Guru lebih giat mengajar dengan metode dan media yang bervariasi. Mereka lebih konsentrasi melaksanakan aktivitas sesuai dengan rencana pembelajaran yang disusun sebelumnya. Guru lebih memfokuskan pada peningkatan keterampilan mengelola kelas, pembelajaran berlangsung lancar meskipun suasana terus mencekam, namun secara umum dapat dikatakan sesuai dengan rencana walaupun ada beberapa hal kecil yang perlu dikembangkan lebih lanjut. Masalah yang dihadapi guru diungkapkan saat berlangsung pertemuan pribadi, dan alternatif pemecahan masalah dimusyawarahkan dalam rapat dewan guru. Temuan utama ini dapat

dibuktikan dengan adanya peningkatan skor angket tentang kemampuan profesional guru yang pada siklus I ini diperoleh nilai tertinggi 164, nilai terendah 124, dan nilai rerata 142,67. Dan lebih bagus dari hasil observasi awal. Hal ini dapat dijadikan indikator bahwa penggunaan supervisi DRK dapat meningkatkan kemampuan profesional guru. Adapun skor angket pada siklus I adalah : 1 orang guru mendapat skor 124; 1 orang guru mendapat skor 140; 1 orang guru mendapat skor 164. Skor tertinggi 164 dan skor terendah 124. Skor rata-rata 142,67.

Hasil Penelitian Siklus II

Pada saat pelaksanaan tindakan, supervisor melaksanakan kegiatan yang telah direncanakan dan dapat terlaksana sesuai rencana. Pada siklus ini diperoleh beberapa temuan : Pada siklus II ini, guru tampak aktif dan sedikit kelihatan santai, serta kelihatan menggunakan pola kerja baru yakni sudah melibatkan anak dalam proses pembelajaran. Kekurangan-kekurangan pada siklus sebelum-nya sudah kelihatan teratasi. Guru lebih berkonsentrasi pada pengembangan keteram-pilan menjelaskan setelah diadakan supervisi teknik Diskusi Refleksi Kasus (DRK), walaupun masih ada hal-hal yang harus diperbaiki. Temuan utama ini dapat dibuktikan dengan hasil angket tentang kemampuan profesional guru yang pada siklus I diperoleh nilai tertinggi 164 dan nilai tertinggi pada siklus II mencapai 179, berarti terjadi peningkatan +15. Sedangkan nilai terendah pada siklus II adalah 156 dan nilai rerata 164,33 terjadi peningkatan 21,66 dari nilai rerata pada siklus sebelumnya 142,67. Hal ini dapat dijadikan indikator bahwa kemampuan profesional guru dapat ditingkatkan melalui supervisi teknik DRK. Adapun skor angket yang diperoleh pada siklus II adalah sebagai berikut : 1 orang guru mendapat skor 156; 1 orang guru mendapat skor 158; 1 orang guru mendapat skor 179. Skor tertinggi 179 dan skor terendah 156. Skor rata-rata 164,33.

Hasil Penelitian Siklus III

Berdasarkan hasil observasi yang didukung adanya pencatatan pada jurnal. Dan hasil angket serta wawancara maka ditemui adanya temuan : Selama proses pembelajaran berlangsung suasana kelihatan hidup, walaupun dalam mengembangkan komponen keterampilan bertanya, kadang-kadang guru seakan-akan kurang menguasai materi pembelajaran sehingga pertanyaan yang diajukan bersifat monoton. Temuan utama pada siklus III ini dapat dibuktikan dengan skor angket tentang kemampuan profesional guru, yang pada siklus III ini diperoleh nilai tertinggi sebesar 199 terjadi peningkatan +20 dari skor sebelumnya 179, dan skor terendah 178. Adapun nilai rerata mencapai 186,33 berarti terjadi peningkatan 22 dari nilai rerata pada siklus sebelumnya 164,33. Sedangkan hasil penelitian tentang kemampuan profesional pada siklus III adalah : 1 orang guru mendapat skor 178; 1 orang guru mendapat skor 182; 1 orang guru mendapat skor 199. Skor tertinggi 199 dan skor terendah 178. Skor rata-rata 186,33.

Hasil Penelitian Siklus IV

Pada siklus ini supervisor mengajak guru untuk merefleksikan kasusnya yang berkaitan dengan pembelajaran untuk dibawa ke forum Pusat Kegiatan Guru untuk dicarikan alternatif pemecahannya serta ditindak lanjuti dengan kegiatan *peer teaching*.

Pada siklus ini guru mampu mening-katkan perhatian siswa, membangkitkan dan mempertahankan motivasi siswa, serta mengon-trol sikap yang menganggu kelas dan mengarahkan ke sikap yang positif, sehingga pembelajaran berlangsung tertib namun aktif. Temuan utama ini dapat dibuktikan dengan hasil tes kemampuan profesional guru, yang pada siklus IV ini diperoleh nilai tertinggi sebesar 217. Hal ini terjadi peningkatan yang cukup berarti yakni +18 dari nilai tertinggi pada siklus sebelumnya 199. Skor terendah 211, sedangkan nilai rerata yang dicapai pada siklus ini 214,67, berarti terjadi peningkatan sebesar 28,34 dari nilai rerata pada siklus sebelumnya 186,33. Adapun hasil penelitian pada siklus IV adalah : 1 orang guru mendapat skor 211; 1 orang guru mendapat skor 516; 1 orang guru mendapat skor 217. Skor tertinggi 217 dan skor terendah 211. Skor rata-rata 214,67.

Deskripsi Data Penelitian

Guna memperoleh gambaran tentang karakteristik data, maka pada bagian ini disajikan data berupa rekapitulasi hasil pene-litian kemampuan profesional guru dalam melaksanakan tugas setiap siklus. Berdasarkan hasil angket,

terjadi peningkatan kemampuan profesional guru dalam melaksanakan tugas.

Siklus I, Atas dasar data yang terkumpul diperoleh skor terendah 124, skor tertinggi 166, setelah dilakukan analisis data, maka diketahui bahwa Mi = 144, SDi = 6,67. Dengan demikian kategori "rendah" untuk ubahan kemampuan profesional guru dibawah 133 atau < 133, kategori "kurang" berada pada 133 sampai < 143, kategori "cukup" di antara 144 sampai < 154, dan kategori "tinggi" berada pada > 155 ke atas.

Persentase kecenderungan ubahan kemampuan profesional guru TKS Tunas Bangsa Desa Sudimoro Kecamatan Sudimoro Kabupaten Pacitan pada siklus I menunjukkan bahwa 33,33% pada kategori "tinggi"; 0% pada kategori "cukup"; kategori "kurang" sebesar 33,33%; dan kategori "rendah" 33,33%. Sehingga dapat dikatakan bahwa secara umum kemampuan profesional guru TKS Tunas Bangsa Desa Sudimoro Kecamatan Sudimoro Kabupaten Pacitan masing "kurang".

Siklus II, Berdasarkan data yang terkumpul diketahui skor terendah 156, skor tertinggi 180. Dari analisis data diketahui pula Mean Ideal (Mi) = 167,50, Standar Deviasi Ideal (SDi) = 3,83, sehingga kategori "rendah" untuk ubahan kemampuan profesional guru pada siklus II ini adalah dibawah 151 atau <151, kategori "kurang" berada pada 151 hingga < 161, kategori "cukup" diantara 161 sampai < 170, dan kategori "tinggi" berada pada > 170 atau di atas 170.

Persentase kecenderungan ubahan kemampuan profesional guru TKS Tunas Bangsa Desa Sudimoro Kecamatan Sudimoro Kabupaten Pacitan pada siklus II menunjukkan bahwa 33,33% pada kategori "tinggi"; 0% pada kategori "cukup"; kategori "kurang" sebesar 66,67%; dan kategori "rendah" 0%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa secara umum kemampuan profesional guru TKS Tunas Bangsa Desa Sudimoro Kecamatan Sudimoro Kabupaten Pacitan masih "kurang".

Siklus III, Berdasarkan data yang terkumpul diperoleh skor terendah 178, skor tertinggi 200. Setelah dilakukan analisis data maka diketahui pula bahwa Mi= 188,50, SDi = 3,50. Dengan demikian kategori "rendah" untuk ubahan kemampuan profesional guru dibawah 173 atau < 173; kategori "kurang" berada pada 173 sampai < 182, kategori "cukup" diantara 182 sampai < 191; dan kategori "tinggi" adalah > 191 atau diatas 191.

Persentase kecenderungan ubahan kemampuan profesional guru TKS Tunas Bangsa Desa Sudimoro Kecamatan Sudimoro Kabupaten Pacitan pada siklus III menunjukkan bahwa 33,33% pada kategori tinggi; 0% pada kategori cukup; dan kategori kurang sebesar 66,67%. Adapun kategori rendah sebesar 0% sehingga dapat dikatakan bahwa kemampuan profesional guru TKS Tunas Bangsa Desa Sudimoro Kecamatan Sudimoro Kabupaten Pacitan secara umum "cukup".

Siklus IV, Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan, diperoleh skor terendah untuk ubahan kemampuan profesional guru 211, dan skor tertinggi 217. Setelah diadakan analisis data maka diperoleh harga mean ideal (Mi) = sebesar 214 dan SDi = 1,00. Dengan demikian kategori "rendah" berada pada dibawah 190 atau < 190, kategori "kurang" berada diantara 190 hingga kurang dari 200 atau < 200. Sedangkan kategori "cukup" terletak pada 200 sampai < 210, dan kategori "tinggi" berada di atas 210 atau > 210.

Persentase kecenderungan ubahan kemampuan profesional guru TKS Tunas Bangsa Desa Sudimoro Kecamatan Sudimoro Kabupaten Pacitan pada siklus IV menunjukkan bahwa kategori "tinggi" 100%; kategori "cukup" sebesar 0%; sedangkan kategori "kurang" sebesar 0%; dan 0% untuk kategori "rendah". Dengan demikian dapat dikatakan bahwa secara umum kemampuan profesional guru TKS Tunas Bangsa Desa Sudimoro Kecamatan Sudimoro Kabupaten Pacitan adalah "tinggi.

PEMBAHASAN

Peningkatan kemampuan profesional guru dalam melaksanakan tugas profesinya dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satu diantaranya adalah penggunaan Supervisi teknik DRK. Atas dasar hasil analisis deskriptif secara umum dapat dilihat dari hasil penelitian tentang kinerja guru. Pada siklus I guru yang berkategori kemampuan profesional tinggi ada 1 orang atau 33,33%, yang berkategori cukup sebanyak 0 orang atau 0%, dan guru yang berkategori kemampuan profesional kurang sebanyak 1 orang atau 33,33%, dan yang tergolong kategori rendah adalah 1 orang atau 33,33%. Maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan profesional guru dalam melaksanakan tugas profesinya adalah "kurang",

sehingga dapat diartikan bahwa sebagian besar guru berkemampuan profesional kurang dalam hal melaksanakan tugas profesinya.

Dilihat dari data hasil penelitian kemampuan profesional guru pada siklus II menunjukkan bahwa guru yang tergolong berkemampuan profesional tinggi sebanyak 1 orang atau 33,33%; kategori cukup sebanyak 0 orang atau 0%; kategori kurang sebesar 2 orang atau 66,67%; serta guru yang berkategori rendah sebesar 0 orang atau 0%. Maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar guru masih berkemampuan profesional "kurang" dalam hal melaksanakan tugas, meskipun guru telah mengikuti Supervisi teknik DRK. Meskipun terjadi peningkatan nilai rerata pada siklus ini tetapi peningkatan nilai rerata itu belum mampu merubah posisi kemampuan profesional guru.

Hasil analisis deskriptif pada siklus III, secara umum dapat diketahui bahwa kemampuan profesional guru setelah mengikuti Supervisi teknik DRK menunjukkan bahwa guru yang berkategori kemampuan profesional tinggi sebanyak 1 orang atau 33,33%, kategori cukup sebesar 0 orang atau 0%, yang tergolong kategori kurang sejumlah 2 orang atau 66,67% dan yang berkategori rendah sebanyak 0 orang atau 0%. Atas dasar data yang terkumpul dapat disimpulkan bahwa kemampuan profesional guru dalam melaksanakan tugas profesinya secara umum "cukup", sehingga dapat diartikan pula bahwa guru kurang berkemampuan profesional dalam melaksanakan tugas, dan dimungkinkan karena guru mempunyai kesibukan lain selain tugas kesehariannya.

Adapun hasil penelitian pada siklus IV yang merupakan siklus terakhir menunjukkan bahwa guru yang termasuk kategori kemampuan profesional tinggi sebesar 3 orang atau 100%, kategori cukup sebesar 0 orang atau 0%, dan yang tergolong kategori kemampuan profesional kurang sejumlah 0 orang atau 0%. Adapun guru yang termasuk kategori kemampuan profesional rendah sebanyak 0 orang atau 0%. Pada umumnya kemampuan profesional guru berdasarkan hasil penelitian pada siklus IV adalah "tinggi.

Meskipun pada siklus IV masih ada 2 orang yang berkemampuan profesional rendah, namun semua guru dapat menunjukkan peningkatannya. Terbukti skor mereka terus meningkat. Peningkatan yang dicapai guru merupakan sesuatu yang sewajarnya dihargai, karena guru telah berupaya secara bertahap yang ditempuh setapak demi setapak pada tiap siklusnya. Peningkatan kemampuan profesional guru yang dicapai melalui supervisi teknik DRK terbukti secara nyata.

Adanya peningkatan perolehan skor angket tentang kemampuan profesional guru, dapat dijadikan petunjuk bahwa kemampuan profesional guru meningkat. Peningkatan kemampuan profesional guru ini memerlukan proses panjang seperti halnya pada penelitian tindakan sekolah ini, peneliti menargetkan hingga 6 putaran. Perlu dipahami adanya banyak faktor yang mempengaruhi peningkatan kemampuan profesional guru, salah satu faktornya adalah Supervisi teknik DRK, dalam hal ini peneliti menggunakan Supervisi teknik DRK yang difokuskan pada peningkatan penguasaan keterampilan dasar mengajar. Ternyata penggunaan Supervisi teknik DRK dan didukung adanya iklim pembelajaran yang kondusif mampu menarik perhatian guru untuk mengajar lebih baik lagi. Adanya Supervisi teknik DRK secara bertahap dan berkesinambungan sangat baik dalam mengembangkan keterampilan mengajar yang pada akhirnya dapat meningkatkan kemampuan profesional guru dalam melaksanakan tugasnya.

Respon yang positif terhadap Supervisi teknik DRK dalam upaya meningkatkan kemampuan profesional guru dapat dimanfaatkan sebagai motivasi bagi guru untuk selalu meningkatkan kualitas dirinya. Dengan demikian sedikit demi sedikit sifat monoton guru akan berkurang. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa Supervisi teknik DRK dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian peningkatan kemampuan profesional guru TKS Tunas Bangsa Desa Sudimoro Kecamatan Sudimoro Kabupaten Pacitan Semester II tahun pelajaran 2018/2019 dan setelah dilakukan analisis data dengan menggunakan analisis deskriptif dapatlah diperoleh simpulan, sebagai berikut : Kemampuan profesional guru TKS Tunas Bangsa Desa Sudimoro Kecamatan Sudimoro Kabupaten

Pacitan pada siklus I tampak kurang, pada siklus II masih belum berubah yakni masih kurang. Pada siklus III meningkat sedikit pada kategori cukup, pada siklus IV mengalami kemajuan yang memuaskan yaitu kemampuan profesional guru berada pada kategori tinggi.

Saran

Berdasarkan simpulan, maka dapat disampaikan saran yang ditujukan kepada:

Kepala Sekolah : 1) Kepala sekolah harus mampu memberi pelayanan secara profesional kepada guru berupa supervisi teknik Diskusi Refleksi Kasus (DRK); 2) Kepala sekolah hendaknya mampu menjadi supervisor yang profesional; 3) Agar kepala sekolah selalu memberi motivasi untuk melakukan penelitian lanjutan.

Guru : Guru disarankan untuk selalu meningkatkan kemampuan, kemauan, dan kepedulian terhadap pendidikan, dengan mempraktikkan supervisi teknik Diskusi Refleksi Kasus (DRK).

Bagi Peneliti Lanjutan : 1) Bagi peneliti lanjutan jika ingin mengadakan penelitian yang sama dengan penelitian ini hendaknya mengembangkan faktor-faktor lain yang mungkin berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan profesional guru; 2) Jika mengadakan penelitian yang sejenis, diharapkan lebih memperhatikan karakteristik subyek penelitian, dan setting penelitian, mengingat penelitian tindakan sekolah hanya bersifat situasional.

DAFTAR RUJUKAN

Arikunto, Suharsini. (1998). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Depdikbud. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN. Balai Pustaka.

Dirjen Dikdasmen. 1996. *Sistem Pembinaan Profesional Depdikbud*. Jawa Timur.

Depdiknas. 2003. *Fasilitator*. Jakarta.

Iskandar, Srini. 2002. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bojonegoro: Universitas Negeri Bojonegoro.

Maysaroh. 2001. *Supervisi Akademik dengan Teknik IC*. Bojonegoro: Universitas Negeri Bojonegoro.

Riduwan. 2002. *Skala Pengukuran Variabel-variabel penelitian*. Bandung: Alfabeta.